

ABSTRAK

Lusy Eka Khorianingrum, 12102173053, **Larangan Perkawinan Adat *Jilu* Menurut Tokoh Agama Perspektif Hukum Islam Studi Kasus di Kecamatan Kepanjenkidul Kabupaten Blitar**, Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, IAIN Tulungagung 2021. Pembimbing: Dr. H. Asmawi M.Ag.

Kata Kunci: Tradisi, Perkawinan Adat *Jilu*, Hukum Islam

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya tradisi yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Kepanjenkidul Kabupaten Blitar yaitu tentang larangan perkawinan adat *jilu*. Perkawinan adat *jilu* merupakan suatu perkawinan yang dilakukan oleh anak nomor *siji* (satu) dengan anak nomor *telu* (tiga) baik dari mempelai laki-laki maupun perempuan tanpa adanya hubungan nasab. Menurut masyarakat setempat apabila melakukan perkawinan adat *jilu* ini maka akan terjadi malapetaka atau musibah didalam rumah tangganya kelak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana definisi tentang perkawinan adat *jilu* di Kecamatan Kepanjenkidul? 2) Bagaimana pandangan tokoh agama tentang perkawinan ada *jilu* di Kecamatan Kepanjenkidul Kabupaten Blitar? 3) bagaimana pandangan hukum islam mengenai perkawinan adat *jilu* di Kecamatan Kepanjenkidul Kabupaten Blitar?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa yang digunakan adalah reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Perkawinan adat *jilu* adalah perkawinan yang dilakukan oleh anak nomor *siji* (satu) dengan anak nomor *telu* (tiga) baik dari mempelai laki-laki maupun perempuan tanpa adanya hubungan nasab antara keduanya, dan apabila larangan tersebut dilanggar maka dalam rumah tangganya akan mendapatkan malapetaka atau musibah seperti sakit-sakitan, perceraian, kesulitan ekonomi hingga kematian, 2) Pendapat tokoh agama di Kecamatan Kepanjenkidul Kabupaten Blitar bahwa islam tidak mengatur mengenai perkawinan adat *jilu* dan tidak melarang adanya perkawinan tersebut, di dalam ormas NU (Nahdlatul Ulama) menerima sebuah tradisi akan tetapi tradisi tersebut harus tidak bertentangan dengan syariat islam, 3) Perkawinan ini tergolong '*urf fasid* karena perkawinan ini termasuk sesuatu yang mengharamkan sesuatu yang halal. Harusnya perkawinan ini bisa dilaksanakan, dikarenakan adanya tradisi larangan perkawinan adat *jilu* maka masyarakat menjadi enggan melakukan perkawinan tersebut.

ABSTRACT

Lusy Eka Khorianingrum, 12102173053, **The Prohibition of *Jilu* Traditional Marriages According to Religious Figures from the Islamic Law Perspective Case Study in Kepanjenkidul District, Blitar Regency**, Department of Islamic Family Law, Faculty of Sharia and Legal Studies, IAIN Tulungagung 2021. Supervisor: Dr. H. Asmawi M.Ag.

Keywords: Tradition, *Jilu* Traditional Marriage, Islamic Law

This research is motivated by the existence of a tradition that is still believed by some people in Kepanjenkidul District, Blitar Regency, namely the prohibition of *jilu* traditional marriage. *Jilu* customary marriage is a marriage carried out by the child number *siji* (one) with the child number *telu* (three) both from the bride and groom without any nasab relationship. According to the local community, if you do this *jilu* traditional marriage, there will be disaster or disaster in the household later.

The formulation of the problem in this study are: 1) What is the definition of *jilu* traditional marriage in Kepanjenkidul District? 2) What are the views of religious leaders regarding marriage in the Kepanjenkidul District, Blitar Regency? 3) What is the view of Islamic law regarding *jilu* traditional marriage in Kepanjenkidul District, Blitar Regency?

The research method used in this study is a qualitative method, and the research technique used in this study is the technique of observation, interviews and documentation. While the analysis technique used is data reduction, data exposure and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: 1) *Jilu* customary marriages are marriages carried out by child number *siji* (one) with child number *telu* (three) both from the bride and groom without any nasab relationship between the two, and if the prohibition is violated then in the household will get catastrophe or calamities such as illness, divorce, economic difficulties to death, 2) The opinion of religious leaders in Kepanjenkidul District, Blitar Regency that Islam does not regulate *jilu* traditional marriages and does not prohibit the existence of such marriages, in NU organizations (Nahdlatul Ulama) accepts a tradition but the tradition must not conflict with Islamic law, 3) This marriage is classified as '*urf fasid*' because this marriage includes something that forbids something that is lawful. This marriage should be able to be carried out, due to the tradition of prohibiting traditional *jilu* marriages, the community becomes reluctant to carry out the marriage.

الملخص

لوسي إيكبا خيريا ننجروم، 12102173053، نهي تزويج عادة جيلو عند هيئة الدين بنظر حكم الإسلام-دراسة حالة- في كيفانجين كيدول بالتار، قسم أحوال الشخصية الإسلامية، كلية الشريعة وعلم الحكم، بجامعة تولونج أجونج الإسلامية الحكومية 2021، المشرف: الدكتور الحاج أسموي الماجستير.

الكلمات الإشارية: العرف، تزويج عادة جيلو، حكم الإسلام

خلفية من هذا البحث بوجود العرف التي يؤمن المجتمع في كيفانجين كيدول بالتار وهي نهي تزويج عادة جيلو. تزويج عادة جيلو هي تزويج الولد الأول بالولد الثالثة، إما من الرجال أو النساء بعدم نسب. ورأى المجتمع أن كان يعمله فسوف تحدث المصائب في تزويجه.

أسئلة في هذا البحث هي: (1) كيف تعريف تزويج عادة جيلو في كيفانجين كيدول بالتار؟ (2) ما رأي هيئة الدين عن تزويج عادة جيلو في كيفانجين كيدول بالتار؟ (3) كيف وجهة النظر من حكم الإسلام عن تزويج عادة جيلو في كيفانجين كيدول بالتار؟

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة البكت الكيفي، التقنية المستخدمة فيه هي الملاحظة ولمقابلة والتوثيق. أما الطريقة المستخدمة لتحليل البيانات هي تقليل البيانات وعرض البيانات والإستنتاج.

نتائج البحث تهدي أن: (1) تزويج عادة جيلو هي التزويج بين الولد الأول وبين الولد الثالث إما الرجال والنساء بعدم النسب بينهما، وعندما يخالفون سوف يصابوا المصائب في تزويجه مثل الأمراض، والطلاق، صعب الإقتصاد حتي الموت. (2) رأى هيئة الدين في كيفانجين كيدول بالتار أن الإسلام لا يبحث عن تزويج جيلو ولا ينهي منه، وتقبل منظمة نهضة العلماء عرفا، بل لايتعارض العرف الشرعية الإسلامية، (3) ودخا هذا التزويج الى العرف الفسيد لأنه مما يحترم ما الحلال. ويستطيع المجتمع ان يعملوا هذا التزويج، بل لأن وجود نهي تزويج جيلو، فقفحوا عن فعله.